



PERSEPSI GURU TENTANG FAIRNESS DALAM ASESMEN PENDIDIKAN: STUDI KUALITATIF PADA GURU SEKOLAH MENENGAH DI INDONESIA

Shierly Luthfia Shalsa¹, Aprilia Rambe², Intan Baiduri³, Rachmadiar Perdana⁴,
Hazatrinigrum Kusumawati⁵, Indri Hapsari⁶

Universitas Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: shierly.luthfia@ui.ac.id

Diterima: 22/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 20/7/2026

ABSTRAK

Keadilan (*fairness*) dalam asesmen pendidikan merupakan prinsip penting yang menentukan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik serta kebermaknaan proses belajar. Studi pendahuluan di beberapa sekolah menengah di Jakarta, Semarang, dan Banjarbaru menemukan bahwa sebagian guru masih mendasarkan praktik penilaian pada pengalaman pribadi dan tekanan institusional, tanpa pijakan konsep *fairness* yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru sekolah menengah memaknai dan mempraktikkan *fairness* dalam asesmen pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur terhadap lima guru dari jenjang SMP, SMA, dan SMK di sekolah negeri. Data dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap dari Braun dan Clarke, meliputi pengenalan data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian mengungkap enam tema utama, yaitu identitas, emosi, dan pengembangan guru; hubungan guru-siswa dan manajemen kelas; sistem penilaian dan evaluasi pembelajaran; kurikulum dan kebijakan pendidikan; pendidikan inklusif dan keberagaman siswa; serta kolaborasi profesional dan inovasi pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa persepsi guru tentang *fairness* tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan terbentuk secara dinamis melalui interaksi antara pengalaman emosional, relasi interpersonal dengan siswa, tuntutan kebijakan kurikulum, dan kebutuhan akomodasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru memaknai keadilan bukan sebagai penyamaan perlakuan, tetapi sebagai penyesuaian penilaian terhadap kondisi, usaha, dan karakter masing-masing siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model *fairness* dalam asesmen yang kontekstual dengan realitas pendidikan di Indonesia, serta menjadi dasar bagi penyusunan program pengembangan profesional guru terkait literasi asesmen yang adil.

Kata Kunci: *Fairness, Asesmen Pendidikan, Persepsi Guru*

ABSTRACT

Fairness in educational assessment is a fundamental principle shaping the quality of teacher-student relationships and the meaningfulness of the learning process. A preliminary study conducted in several secondary schools in Jakarta, Semarang, and Banjarbaru found that some teachers still base their assessment practices on personal experience and institutional pressure, without a clear conceptual grounding in fairness. This study aims to explore in depth how secondary school teachers interpret and practice fairness in educational assessment. The study employed a qualitative approach using semi-structured interviews with five teachers from junior high, senior high, and vocational school levels in public schools. Data were analyzed using Braun and Clarke's six-phase thematic analysis, encompassing familiarization with the



data, generating initial codes, searching for themes, reviewing themes, defining and naming themes, and producing the report. The findings reveal six major themes: teacher identity, emotion, and professional development; teacher-student relationships and classroom management; assessment systems and learning evaluation; curriculum and education policy; inclusive education and student diversity; and professional collaboration and learning innovation. The findings indicate that teachers' perceptions of fairness are neither singular nor static, but are dynamically constructed through the interaction of emotional experience, interpersonal relationships with students, curriculum policy demands, and the need to accommodate students with special needs. Teachers conceive of fairness not as uniform treatment, but as the adjustment of assessment to each student's condition, effort, and character. This study contributes to the development of a contextual fairness model for assessment that reflects the realities of education in Indonesia and provides a basis for designing teacher professional development programs related to fair assessment literacy.

Keywords: *fairness, educational assessment, teacher perception*

PENDAHULUAN

Penilaian atau asesmen dalam dunia pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan bersama oleh pengajar dan peserta didik untuk mengumpulkan, menganalisis, serta memanfaatkan bukti pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik. Di dalam tatanan evaluasi sekolah menengah yang ideal, proses asesmen diidealkan memegang teguh prinsip objektivitas, keterbukaan, dan keadilan yang mencakup dimensi prosedural, interpersonal, serta distributif secara seimbang. Pengondisian iklim persekolahan yang kondusif diidealkan mampu memfasilitasi kebutuhan literasi evaluasi guru agar mampu mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, tanpa dibayangi bias personal maupun intervensi administratif. Keharmonisan tata kelola evaluasi, kecerdasan emosional pendidik, dan transparansi standar Penilaian dipandang sebagai pilar utama untuk menciptakan ketahanan kognitif, mendongkrak ketangkasan akademik, serta memberikan jaminan keadilan iklim kelas bagi seluruh anak didik. Melalui skema evaluasi yang terintegrasi dan empatik, setiap peserta didik diharapkan merasakan keadilan dalam proses belajar mengajar harian tanpa terkendala diskriminasi atau manipulasi nilai yang merugikan perkembangan intelektual mereka (Apelehin et al., 2025; Nababan et al., 2025; Wahyuni & Herlinda, 2021)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme keadilan asesmen *fairness* tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis operasional persekolahan saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar setiap guru mengambil keputusan penilaian secara profesional, jujur, serta berorientasi penuh pada kemampuan objektif peserta didik. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa masih banyak pendidik yang kurang memahami patokan keadilan konseptual, sehingga praktik penilaian sangat rentan disusupi bias subjektif, faktor kedekatan personal, serta stereotip emosional. Kesenjangan ini makin diperparah oleh munculnya tekanan institusional yang memaksa pendidik mendongkrak nilai siswa demi menjaga reputasi sekolah atau memperbesar peluang kelulusan jalur prestasi. Ketidadaan refleksi kritis dan pemaknaan keadilan yang hanya didasarkan pada asumsi subjektif masa lalu menyebabkan timbulnya kelesuan kepercayaan siswa terhadap objektivitas asesmen. Apabila kompromi etis dan ketidakadilan prosedural ini terus dibiarkan tanpa pembenahan terstruktur, maka esensi penilaian sebagai sarana refleksi belajar akan mengalami degradasi makna secara berkesinambungan (Ardiansyah et al., 2022; Monteiro et al., 2021; Putri et al., 2024)





Kondisi kesenjangan konseptual serta kelesuan objektivitas penilaian tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas pengajaran di beberapa sekolah menengah atas dan sederajat. Di dalam lingkungan persekolahan tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para guru sekolah menengah atas dan sederajat di Jakarta, Semarang Jawa Tengah, dan Banjarbaru Kalimantan Selatan senantiasa menghadapi dilema etis yang cukup kompleks selama proses kegiatan evaluasi. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian masih menunjukkan kecenderungan menggunakan patokan keadilan subjektif yang dipengaruhi oleh rekam jejak karier pribadi dan tuntutan administratif lembaga. Keterbatasan literasi asesmen menyebabkan subjek penelitian kerap mengalami ketegangan emosional saat harus menyelaraskan idealisme pedagogis dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan penyesuaian kelas inklusif. Fenomena kuatnya bias personal dan kompromi standar akademik yang melanda subjek penelitian di Jakarta, Semarang, dan Banjarbaru ini menjadi penanda kuat bahwa pengungkapan cara pendidik memaknai keadilan evaluasi mendesak untuk dieksplorasi secara kualitatif (Faizah & Kamal, 2024; Kristiyaningsih et al., 2026; Sekarinasih et al., 2025)

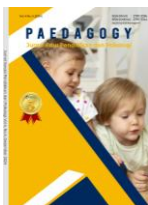
Guna meretas belenggu bias personal dan mengurai krisis keadilan asesmen pada subjek penelitian tersebut, penelusuran kualitatif mengenai konstruksi keadilan subjektif berbasis pengalaman emosional dan relasional guru menjadi sebuah pendekatan ilmiah yang sangat vital. Pemaknaan keadilan tidak dapat dipandang sebagai konstruksi tunggal yang diukur kaku melalui angka kuesioner kuantitatif, melainkan harus dipahami secara situasional melalui interaksi dinamis harian guru di kelas. Kebanyakan studi terdahulu mengenai *assessment fairness* umumnya masih didominasi oleh pengukuran kuesioner kuantitatif berskala besar atau sebatas mengevaluasi persepsi siswa secara terpisah di luar negeri. Kajian spesifik yang secara khusus menggali secara mendalam konstruksi pemaknaan *fairness* dari sudut pandang kualitatif pendidik di Indonesia di tengah dinamika perubahan kurikulum dan tuntutan inklusi masih sangat terbatas. Penguraian pengalaman subjektif guru di daerah ini dipandang sangat strategis untuk membangun ekosistem penilaian yang jujur, bermartabat, dan responsif terhadap realitas sosial sekolah (Fajri et al., 2025; Pengky et al., 2023; Purnomo et al., 2025)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa pemetaan kualitatif tematik mengenai konstruksi keadilan asesmen guru. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran pemaknaan subjektif, pengelolaan emosi, serta penanganan konflik kepentingan institusional yang dihadapi pendidik dalam menegakkan keadilan penilaian di sekolah menengah. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan mendeskripsikan pemaknaan serta praktik *fairness* asesmen pendidikan pada para guru sekolah menengah atas dan sederajat di Jakarta, Semarang Jawa Tengah, dan Banjarbaru Kalimantan Selatan tanpa keterikatan pada kurikulum tahun ajaran sekolah dasar tertentu. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian kerangka analisis situasional yang menangkap dinamika emosional dan konteks sosiokultural lokal pendidik secara utuh, sebuah dimensi eksploratif yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian ini, luaran riset diharapkan dapat menyajikan landasan pengembangan kebijakan literasi asesmen nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis-interpretatif untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi guru tentang *fairness* dalam





asesmen pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena *fairness* merupakan konstruk yang bersifat kontekstual, subjektif, dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi guru dengan lingkungan kerjanya, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam yang tidak dapat direduksi hanya melalui instrumen kuantitatif baku. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima orang guru, terdiri atas satu guru SMP, dua guru SMA perempuan, satu guru SMK laki-laki, dan satu guru SMK perempuan, yang seluruhnya mengajar di sekolah negeri di Jakarta dan Jawa Barat. Wawancara utama dilakukan dalam suasana yang natural dan berlangsung antara 60 hingga 90 menit untuk setiap partisipan, kemudian seluruh hasil wawancara ditranskrip secara verbatim untuk memastikan keakuratan data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik enam tahap yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang terdiri atas: (1) pengenalan dan pemahaman data (*familiarizing yourself with your data*); (2) pembuatan kode awal (*generating initial codes*); (3) pencarian tema (*searching for themes*); (4) peninjauan tema (*reviewing themes*); (5) pendefinisian dan penamaan tema (*defining and naming themes*); dan (6) penyusunan laporan (*producing the report*). Pengkodean dilakukan secara manual menggunakan *Microsoft Word* dengan pendekatan *semantic coding*, di mana setiap unit makna penting dalam transkrip diberi label kode dan disusun dalam tabel berisi kutipan verbatim yang telah ditandai sesuai tema potensial. Total lebih dari 300 kode awal berhasil diidentifikasi dari lima wawancara guru dengan latar belakang jenjang dan pengalaman mengajar yang beragam, yang selanjutnya dikelompokkan menjadi beberapa kategori tematik dan direduksi menjadi enam tema akhir yang merepresentasikan keseluruhan narasi penelitian.

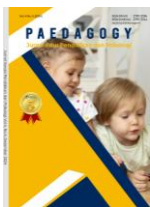
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi enam tema utama yang menggambarkan bagaimana guru memaknai dan mempraktikkan *fairness* dalam asesmen pendidikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Enam Tema Utama Persepsi Guru tentang *Fairness* dalam Asesmen Pendidikan

No.	Tema Final	Kategori Tematik Pendukung	Inti Temuan
1.	Identitas, Emosi, dan Pengembangan Guru	Awal karier dan adaptasi profesi; pengelolaan emosi dan tekanan kerja; pertumbuhan profesional dan refleksi diri	Pengalaman emosional di awal karier membentuk sikap guru untuk bertindak adil dan merata, mengabaikan ledakan emosi yang merugikan kualitas belajar siswa.
2.	Hubungan Guru-Siswa dan Manajemen Kelas	Hubungan empatik dan komunikasi guru-siswa; disiplin kelas dan pendekatan humanistik	Fairness diwujudkan melalui kedekatan, kejujuran, dan komunikasi terbuka yang menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap penilaian guru.
3.	Sistem Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran	Penilaian akademik dan remediasi; penilaian sikap dan karakter siswa;	Guru menggabungkan nilai kognitif, sikap, dan kehadiran secara holistik;



		penyesuaian dan keadilan penilaian	penyesuaian nilai dilakukan agar sesuai usaha dan karakter siswa.
4.	Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan	Perubahan kurikulum dan implementasi; tuntutan institusional dan administrasi guru	Pergantian kurikulum yang cepat menimbulkan ketegangan antara idealisme pembelajaran dan kepatuhan terhadap sistem penilaian formal.
5.	Pendidikan Inklusif dan Keberagaman Siswa	Adaptasi pembelajaran bagi ABK; penilaian inklusif dan keadilan nilai	Fairness bagi siswa ABK tidak selalu berarti kesamaan soal atau nilai, melainkan penyesuaian standar berdasarkan kemampuan individual.
6.	Kolaborasi Profesional dan Inovasi Pembelajaran	Kolaborasi dan integrasi kurikulum; inovasi metode dan media pembelajaran	Kolaborasi antarguru dan inovasi metode pembelajaran memperluas dimensi fairness ke proses belajar, tidak hanya hasil akhir penilaian.

Tema pertama, Identitas, Emosi, dan Pengembangan Guru, menggambarkan bagaimana partisipan menjalani proses adaptasi emosional dan profesional sejak awal karier hingga menemukan kemantapan sebagai pendidik. Tema kedua, Hubungan Guru-Siswa dan Manajemen Kelas, menyoroti pentingnya kedekatan emosional dan strategi disiplin yang seimbang dalam membangun rasa percaya siswa. Tema ketiga, Sistem Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran, merupakan tema dengan kepadatan kode tertinggi dan menggambarkan secara rinci praktik penilaian akademik, penilaian sikap, serta penyesuaian nilai yang dilakukan guru. Tema keempat, Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan, menunjukkan bagaimana perubahan kebijakan nasional turut membentuk ulang pemaknaan guru tentang keadilan. Tema kelima, Pendidikan Inklusif dan Keberagaman Siswa, mengungkap kompleksitas memberikan penilaian yang adil bagi siswa berkebutuhan khusus. Tema keenam, Kolaborasi Profesional dan Inovasi Pembelajaran, menunjukkan bagaimana kerjasama antara guru memperluas pemaknaan fairness ke dalam proses pembelajaran yang lebih luas.

Pembahasan

Konstruksi persepsi keadilan pada pendidik tidak terbentuk dari pemahaman teori semata, melainkan ditempa melalui dinamika pengalaman emosional yang panjang sepanjang perjalanan karier mereka. Gejolak emosi eksplosif yang dialami pada fase awal mengajar secara bertahap dapat ditransformasikan menjadi bahan refleksi berharga untuk memperkuat kematangan profesionalismenya. Beban emosional dalam menjalankan tugas evaluasi pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian alami dari pekerjaan pedagogis yang mampu mengasah kecakapan sosial-emosional pengajar. Pengelolaan emosi yang matang secara sadar mendorong pengajar untuk bersikap objektif dan tidak memihak demi menjaga kestabilan iklim kelas yang suportif bagi seluruh peserta didik. Implikasi dari dinamika ini menegaskan pentingnya pembekalan manajemen emosi dalam program pengembangan profesi pendidik. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang berbasis narasi pengalaman subjektif, sehingga tingkat kematangan emosional antar-pengajar belum



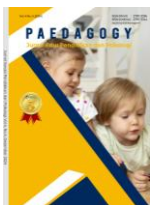
dapat diukur secara pasti menggunakan parameter kuantitatif yang terstandarisasi (Limeranto & Kuswandono, 2023; Normayani & Ishartiwi, 2025; Sun & Yang, 2021).

Keadilan dalam lingkungan pendidikan juga ditentukan oleh kualitas interaksi personal dan komunikasi terbuka yang terjalin antara pengajar dan peserta didik. Kedekatan emosional, empati, serta sikap saling menghormati menjadi landasan utama yang membangun rasa percaya siswa terhadap kejujuran proses evaluasi, bahkan saat mereka harus menerima konsekuensi atas pelanggaran disiplin. Kehadiran empati tidak lantas menggoyahkan netralitas penilaian, melainkan justru menjadi prasyarat utama agar siswa dapat menerima umpan balik perbaikan secara lapang dada dan konstruktif. Implikasi praktis dari temuan ini mendorong guru untuk mengedepankan aspek keadilan interaksional dalam mendampingi perkembangan belajar peserta didik di kelas. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan analisis karena belum memetakan batas ambang batas yang jelas antara kedekatan personal yang suportif dengan potensi timbulnya bias keterikatan emosional yang dapat mengganggu keobjektifan proses penilaian harian (Ruig et al., 2023; Zainullah et al., 2023; Zee et al., 2020).

Dilema keadilan sering kali muncul ketika pengajar harus menyeimbangkan antara kepatuhan pada standar angka baku dengan pertimbangan kondisi individual serta karakter peserta didik. Praktik penyesuaian nilai berdasarkan komitmen belajar atau pertimbangan masa depan siswa menunjukkan bahwa keadilan dipahami sebagai wujud kepedulian yang fleksibel, bukan sekadar keseragaman teknis yang kaku. Kendati demikian, penyesuaian yang terlalu bertumpu pada pertimbangan subjektif pengajar menyimpan risiko ketidakpastian standar jika tidak dibentengi oleh kriteria yang transparan. Implikasi metodologis dari fenomena ini menuntut perlunya peningkatan literasi asesmen bagi para pendidik agar setiap kebijakan penyesuaian nilai tetap memiliki acuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Keterbatasan riset pada bagian ini bertumpu pada ketiadaan data kuantitatif mengenai sejauh mana rentang deviasi penyesuaian nilai yang umumnya diterapkan oleh pendidik, sehingga tingkat konsistensi praktik tersebut belum terpeta secara rinci (Hackerson et al., 2024; Mustika et al., 2021; Pengky et al., 2023).

Perubahan kurikulum yang dinamis turut menghadirkan tantangan sistemik yang memengaruhi kebebasan pendidik dalam mewujudkan prinsip keadilan secara ideal. Penyesuaian struktur penilaian dari pola terpisah menjadi bentuk terintegrasi, ditambah beban administratif penyusunan modul, sering kali menimbulkan benturan antara idealisme pembelajaran kontekstual dengan kewajiban administratif pelaporan akademis. Pendidik kerap dihadapkan pada pilihan sulit antara memprioritaskan proses pemahaman siswa atau sekadar memenuhi target formalitas pencaian kelulusan sekolah. Implikasi kebijakan dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya penyederhanaan beban birokrasi agar pendidik dapat berfokus pada kualitas interaksi pengajaran yang adil dan berorientasi pada peserta didik. Walaupun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pengamatan yang terpusat pada respons individu pendidik, sehingga dampak kebijakan mikro tingkat sekolah terhadap kebijakan penilaian belum teranalisis secara mendalam (Asamoah et al., 2024; Hidayati & Andriyanti, 2025; Kelly et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan inklusif, pemaknaan keadilan bergeser dari sekadar perlakuan yang sama menjadi bentuk diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik. Perbedaan pandangan antara menyamakan standar soal dengan membedakan tingkat kesulitan bagi siswa berkebutuhan khusus mencerminkan dinamika antara prinsip kesetaraan dan prinsip kelayakan. Penerapan tingkat kesulitan serta standar nilai yang disesuaikan secara proporsional pada dasarnya merupakan wujud keadilan substantif yang



menghargai perbedaan titik awal kemampuan siswa. Implikasi institusional dari temuan ini menuntut ketersediaan panduan teknis yang jelas dari pemangku kebijakan agar tidak terjadi ketimpangan penerapan standar di berbagai satuan pendidikan. Sementara itu, keterbatasan utama dari keseluruhan penelitian ini bertumpu pada keterlibatan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan ragam subjek yang lebih luas guna memperkaya cakupan generalisasi temuan.

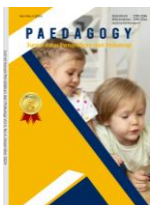
KESIMPULAN

Persepsi pendidik mengenai keadilan dalam sistem asesmen pendidikan terbentuk secara *situational* melalui dinamika pengalaman emosional, hubungan interpersonal dengan murid, tuntutan kurikulum, serta praktik kolaborasi profesional. Makna keadilan yang dihayati oleh para pendidik tidak diartikan sebagai penyamaan perlakuan secara kaku, melainkan sebagai bentuk penyesuaian asesmen yang responsif terhadap kebutuhan *diversity*, usaha, dan karakteristik individual siswa. Namun demikian, penyesuaian yang terlalu berfokus pada pertimbangan subjektif berisiko menimbulkan *bias* serta inkonsistensi apabila tidak ditopang oleh rubrik penilaian yang transparan. Secara keseluruhan, pemaknaan *fairness* merupakan konstruksi kompleks yang terus berkembang sepanjang perjalanan karier pendidik. Dengan demikian, pemahaman asesmen yang berkeadilan harus mampu menyelaraskan aspek fleksibilitas empati dengan standar kepastian *professional judgement* pengajar secara seimbang.

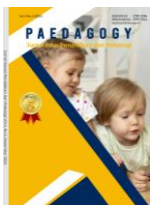
Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan program *assessment literacy* yang tidak hanya melatih keterampilan teknis pengukuran, melainkan juga membangun *reflective awareness* pengajar dalam mengambil keputusan penilaian. Lembaga pendidikan dituntut untuk menyediakan skema asesmen terstandar yang tetap akomodatif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, karena riset kualitatif ini memiliki keterbatasan dalam hal daya jangkau generalisasi pada berbagai tipe sekolah, temuan yang diperoleh belum memetakan dampak asesmen berkeadilan secara kuantitatif. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk merancang instrumen ukur *fairness* yang kontekstual dengan iklim pendidikan nasional, serta menerapkan metode *mixed-methods* atau *longitudinal study* guna menguji pengaruh persepsi keadilan pendidik terhadap motivasi belajar dan kesetaraan kesempatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apelehin, A. A., Imohiosen, C. E., Ajuluchukwu, P., Abutu, D. E., Udeh, C. A., & Iguma, D. R. (2025). Assessment and evaluation for social improvement in education: Strategies for equity and fairness. *International Journal of Social Science Exceptional Research*, 4(1), 119–125. <https://doi.org/10.54660/ijsser.2025.4.1.119-125>
- Ardiansyah, A., Anshori, T. A., Zakaria, Z., & Cahyanto, B. (2022). Principles of online learning assessment: A literature review between Western education theory and Islamic education theory. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 13–28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-02>
- Asamoah, D., Shahrill, M., & Latif, S. N. A. (2024). Teachers' perceptions of school assessment climate and realities of assessment practices in two educational contexts. *Frontiers in Education*, 9, Artikel 1278187. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1278187>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>



- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fajri, I., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Makna pengalaman guru dalam evaluasi afektif: Studi fenomenologis di Madrasah Aliyah Iqra. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 85–94. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1028>
- Hackerson, E. L., Slominski, T., Johnson, N., Buncher, J. B., Ismael, S., Singelmann, L., Leontyev, A., Knopps, A. G., McDarby, A., Nguyen, J. J., Condry, D. L. J., Nyachwaya, J., Wissman, K. T., Falkner, W., Grieger, K., Montplaisir, L., Hodgson, A., & Momsen, J. L. (2024). Alternative grading practices in undergraduate STEM education: A scoping review. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6(1), Artikel 8. <https://doi.org/10.1186/s43031-024-00106-8>
- Hidayati, N. O., & Andriyanti, E. (2025). Validating a diagnostic reading test for junior high school EFL learners in Indonesia's English massive program using QUEST. *Al-Lisan*, 10(2), 270–283. <https://doi.org/10.30603/al.v10i2.6708>
- Kelly, S., Bringe, R., Aucejo, E., & Fruehwirth, J. C. (2020). Using global observation protocols to inform research on teaching effectiveness and school improvement: Strengths and emerging limitations. *Education Policy Analysis Archives*, 28, Artikel 62. <https://doi.org/10.14507/epaa.28.5012>
- Kristiyaningsih, D. L., Rohayati, E., Rusana, R. P. I., & Abdillah, F. (2026). Studi literatur: Metode signifikan dan obyek pendidikan inklusif dalam kebijakan pemerintah. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 160–168. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9400>
- Limeranto, J. T., & Kuswandono, P. (2023). Coping with emotions in professional lives: Novice teachers' voices in Indonesian secondary schools. *LITERA*, 22(1), 66–75. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.52405>
- Monteiro, V., Mata, L., & Santos, N. N. (2021). Assessment conceptions and practices: Perspectives of primary school teachers and students. *Frontiers in Education*, 6, Artikel 631185. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.631185>
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses penilaian hasil belajar Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Nababan, A., Nduru, E., Lubis, L., & Sitorus, H. (2025). Membentuk peserta didik memahami pentingnya kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 726–739. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7350>
- Normayani, R., & Ishartiwi, I. (2025). Kindergarten teachers' competence in designing inclusive lesson plans through guided training. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 88–99. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1689>
- Pengky, P., Octavia, O., Seruyanti, N., Endri, E., & Munthe, Y. (2023). Fluktuasi pembelajaran-peziarahan-profesionalitas-kode etik guru di Indonesia. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 60–75. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.335>
- Purnomo, A. S., Sodiq, S., Amri, M., & Jatmiko, H. T. P. (2025). Studi fenomenologi: Pengalaman guru dalam menerapkan penilaian portofolio digital pada pembelajaran



- teks biografi kelas XI SMA. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 9(2), 133–140. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26255>
- Putri, Z. A., Rahmadayani, R., & Syamsiah, N. (2024). For assesment dalam meningkatkan kualitas pembelajaran cerita hikayat pada siswa sekolah menengah atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 41–49. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5981>
- Ruig, N. J. de, Jong, P. F. de, & Zee, M. (2023). Stimulating elementary school students' self-regulated learning through high-quality interactions and relationships: A narrative review. *Educational Psychology Review*, 35(3), Artikel 95. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09795-5>
- Sekarinasih, A., Arif, M., & Waseso, H. P. (2025). Analisis kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah: Perspektif keadilan dan pemerataan akses pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(3), 373–390. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i3.15549>
- Sun, X., & Yang, L. (2021). A narrative case study of Chinese senior high school English teachers' emotions: An ecological perspective. *Frontiers in Psychology*, 12, Artikel 792400. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.792400>
- Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma pembelajaran efektif bahasa dan sastra Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 40–49. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>
- Zainullah, Z., Mahfud, M., & Riniati, W. O. (2023). Exploring the role of teacher-student relationships in academic achievement: A qualitative study in primary schools. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i02.111>
- Zee, M., Rudasill, K. M., & Bosman, R. J. (2020). A cross-lagged study of students' motivation, academic achievement, and relationships with teachers from kindergarten to 6th grade. *Journal of Educational Psychology*, 113(6), 1208–1226. <https://doi.org/10.1037/edu0000574>